

INTERAKSI SOSIAL PEKERJA SEKS KOMERSIAL LOKALISASI BANDANG RAYA DENGAN MASYARAKAT KELURAHAN MUGIREJO, KOTA SAMARINDA

Rusdiana¹

ABSTRAK

Dalam proses interaksi sosial antar pekerja seks komersial (PSK) dengan masyarakat di sekitar Lokalisasi Bandang Raya (Kelurahan Mugirejo Kota Samarinda ditemukan bahwa proses interaksi dalam penelitian ini meliputi empat hal pokok yaitu kerjasama antara PSK dengan masyarakat yang secara khusus mengamati aspek gotong royong, tolong menolong dan kerukunan, persaingan antara PSK dengan masyarakat yang meliputi aspek saling berlomba atau saling pamer dengan masyarakat, berikutnya adalah pertikaian (Konflik) antara PSK dengan Masyarakat yang meliputi aspek hubungan yang tidak serasi serta suasana yang kurang harmonis dan yang terakhir adalah akomodasi antara PSK dengan Masyarakat yang meliputi aspek keseimbangan nilai dan norma sosial serta stabilitas.

Penelitian ini bersifat kualitatif dimana data yang diperoleh diolah dan dideskripsikan sehingga ditemukan beberapa hal sebagai berikut :1) kerjasama antara Pekerja Seks Komersial (PSK) dengan masyarakat yang dilihat dalam tiga aspek seperti gotong royong, tolong menolong dan kerukunan. Ketiga aspek tersebut berlangsung secara sepihak dimana interaksi sosial antara Pekerja Sosial dengan masyarakat berlangsung secara pasif dan terkesan pekerja seks komersial tidak dilibatkan.. 2) Persaingan antara PSK dan masyarakat untuk saling berlomba atau saling pamer relatif tidak terjadi, hal ini disebabkan karena faktor lingkungan pemukiman warga masyarakat yang terpisah dari lokalisasi dan pandangan dari pekerja seks komersial bahwa mereka tidak merasa perlu saling berlomba atau saling pamer dengan masyarakat. 3) Pertikaian (konflik) antara Pekerja Seks Komersial (PSK) dengan masyarakat relatif tidak terjadi, pertikaian umumnya berlangsung antara sesama PSK atau antara tamu dengan tamu. 4) Akomodasi antara Pekerja seks komersial dengan masyarakat terutama yang terkait dengan Aktivitas sosial kemasyarakatan maupun keagamaan di lokalisasi Bandang Raya Solong biasanya berlangsung hanya antara induk semang dengan masyarakat, sementara PSK tidak dilibatkan.

Kata kunci: *Interaksi Sosial, Pekerja Seks Komersial, Masyarakat, Lokalisasi*

¹ Mahasiswa Program S1 Sosiatri, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman.

PENDAHULUAN

Masalah yang dialami kaum perempuan di Indonesia salah satunya adalah tindak kekerasan yang dilakukan laki-laki seperti misalnya kekerasan seksual, memukul, dan menyiksa sehingga mengakibatkan perempuan menjadi takut dan trauma. Permasalahan trauma dengan kaum laki-laki menjadi salah satu alasan kaum wanita lari ke area yang tidak lazim. Banyak tempat yang dipilih kaum wanita sebagai tempat pelarian mereka yaitu seperti Klub malam, diskotik, tempat karaoke, dan ada juga yang terjerumus ke dunia hitam seperti prostitusi. Kaum wanita yang memilih prostitusi sebagai tempat pelarian umumnya tinggal dan berada di lokalisasi. Sedangkan alasan dari para wanita yang menjadi Pekerja Seks Komersial (PSK) ini tentunya berbeda satu sama lain.

Alasan kaum wanita ini terjerumus ke lokalisasi bukan hanya karena mereka merasa sakit hati kepada laki-laki karena merasa dikhianati dan ditindas kaum laki-laki namun ada juga dari mereka yang mengalami kekerasan seksual dan pengalaman seksual dini serta karena sebab lainnya seperti faktor ekonomi, alasan lain mereka terjerumus ke dunia ini yaitu akibat rasa takut ditinggalkan kekasih sehingga para wanita ini rela melakukan apa saja yang bisa menyenangkan sang kekasih (Penepoulosi, 2000: 42).

Samarinda yang merupakan ibukota dari Kalimantan Timur, terdapat beberapa lokalisasi, salah satunya berlokasi di Kelurahan Sungai Pinang Dalam Samarinda yaitu lokalisasi yang bernama Bandang Raya. Lokalisasi ini merupakan yang paling banyak dikunjungi oleh para laki-laki yang ingin menyalurkan kebutuhan seksual mereka. Di lokalisasi ini terdapat beberapa wisma yang dikelola oleh mucikari. Di sana tidak hanya terdapat PSK dan mucikari saja, melainkan ada pelanggan dan masyarakat yang tinggal di sekitar wilayah lokalisasi. Masyarakat sekitar memanfaatkan wilayah lokalisasi sebagai lahan usaha, yaitu ada yang berjualan sembako dan ada yang berprofesi sebagai tukang ojek, dan mereka berinteraksi satu sama lain karena mereka saling membutuhkan satu sama lain. Para PSK akan berinteraksi secara langsung dengan para penghuni lokalisasi Bandang Raya yang lain baik ketika mereka berada dalam maupun saat keluar dari wisma ketika mereka membeli kebutuhan mereka.

Interaksi yang dilakukan para pekerja seks komersial yang tinggal di dalam satu wisma yaitu dapat dilihat dari aktivitas saling tegur sapa, berkomunikasi, kerjasama, persaingan, dan konflik. Interaksi yang terjalin antara penghuni lokalisasi dengan masyarakat sekitar lokalisasi dapat memberikan dampak dan pengaruh yang positif dan negatif kepada masyarakat yang berada di sekitar lokalisasi. Lokalisasi tersebut berdampak negatif terhadap anak-anak yang tinggal di dalam maupun di luar lokalisasi. Anak-anak tersebut sering melihat aktivitas secara langsung ataupun tidak langsung kehidupan para penghuni lokalisasi sehingga terjadi proses percontohan atau sosialisasi kepada anak atas perilaku pekerja seks di lokalisasi, baik itu perbuatan dan perkataan mereka. Dengan demikian pedagang yang tinggal menetap di lokalisasi juga merasakan kekhawatiran terhadap anaknya karena mereka terpaksa harus tinggal dan berinteraksi dengan pekerja seks untuk berdagang. Lokalisasi tersebut juga memberikan keuntungan bagi masyarakat, karena para warga sekitar bisa menambah penghasilan bagi masyarakat. Karena para PSK bisa menggunakan jasa warga

misalnya sebagai buruh cuci, tukang pijat, dan kebutuhan lainnya yang memudahkan para PSK dalam memenuhi kebutuhan mereka.

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang dipaparkan diatas maka penulis tertarik untuk melihat Interaksi Sosial Pekerja Seks Komersial Lokalisasi Bandang Raya dengan Masyarakat Kelurahan Mugirejo di Kota Samarinda. Sedangkan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :Bagaimanakah Interaksi Sosial Pekerja Seks Komersial Lokalisasi Bandang Raya dengan Masyarakat Kelurahan Mugirejo di Kota Samarinda?

KERANGKA DASAR TEORI

Pengertian Interaksi Sosial

Nilai budaya merupakan pandangan mengenai apa yang dianggap baik dan yang dianggap buruk. Nilai-nilai itu bisa jadi dari pengalaman manusia berinteraksi dengan sesamanya. Kemudian nilai-nilai itu akan berpengaruh terhadap pola berfikir manusia dan akan menentukan sikapnya. Kemudian sikap menimbulkan pola tingkah laku tertentu yang diabstraksikan menjadi kaidah-kaidah yang nantinya mengatur perilaku manusia ketika berinteraksi (Soekanto, 1990:36).

Interaksi sosial merupakan proses dimana antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok berhubungan satu dengan yang lain. Interaksi sosial adalah syarat utama bagi terjadinya aktivitas sosial dan hadirnya kenyataan sosial. Weber (dalam Narwoko, 2006 : 23), melihat kenyataan sosial sebagai sesuatu yang didasarkan pada motivasi individu dan tindakan-tindakan sosial. Ketika berinteraksi, seseorang atau kelompok sebenarnya tengah berusaha atau belajar bagaimana memahami tindakan sosial orang atau kelompok lain. Sebuah interaksi sosial akan kacau bilamana antara pihak-pihak yang berinteraksi tidak saling memahami motivasi dan makna tindakan sosial yang mereka lakukan.

Mead (dalam Narwoko, 2006 : 32), mengemukakan bahwa agar interaksi sosial bisa berjalan dengan tertib dan teratur dan agar anggota masyarakat bisa berfungsi secara normal maka yang diperlukan bukan hanya kemampuan untuk bertindak sesuai dengan konteks sosialnya, tetapi juga memerlukan kemampuan untuk menilai secara obyektif perilaku kita sendiri dari sudut pandang orang lain.

Pembahasan pada penelitian ini berdasarkan pada teori yang berhubungan dengan interaksi sosial. Selanjutnya ada beberapa pengertian interaksi sosial seperti yang dikemukakan oleh para beberapa para ahli :

Soerjono Soekanto (2006 : 62), interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis menyangkut hubungan antara orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia. Selain itu Soekanto (1996 : 67) juga menyatakan bahwa interaksi sosial adalah kunci dari semua kehidupan sosial, karena tanpa interaksi tidak mungkin ada kehidupan bersama-sama.

Homans (dalam Mery, 2012 : 13), interaksi sosial sebagai suatu kejadian ketika suatu aktivitas yang dilakukan oleh seseorang terhadap individu lain diberi ganjaran atau hukuman dengan menggunakan suatu tindakan oleh individu lain yang menjadi pasangannya., sedangkan menurut Ritzer (2007 : 60), interaksi sosial terjadi dan berlangsung melalui penafsiran dan pemahaman tindakan masing- masing baik antar individu maupun antar kelompok.

Ritzer mengutarakan bahwa (2007 : 53), interaksi antar individu, diantarai oleh penggunaan simbol-simbol, interpretasi atau saling berusaha untuk saling memahami maksud dan tindakan masing-masing. Lebih jauh dikemukakan bahwa interaksi antar individu atau unit-unit tindakan yang terdiri dari sekumpulan aorang tertentu, saling menyesuaikan atau saling mencocokkan tindakan satu dengan lainnya melalui proses interpretasi.

Berdasarkan definisi diatas maka, penulis dapat menyimpulkan bahwa interaksi sosial adalah dari suatu bentuk proses hubungan antar sesama manusia yang saling mempengaruhi satu sama lain baik itu dalam hubungan antar individu, antar kelompok maupun antar individu atau kelompok.

Syarat-syarat terjadinya Interaksi Sosial

Adapun menurut Soekanto (2002 : 65), syarat terjadinya interaksi sosial adalah adanya kontak sosial (*sosial contact*) dan adanya komunikasi (*communicatio*)

1. Kontak Sosial (*Social contact*)

Kontak sosial berasal dari bahasa latin *con* atau *cum* (bersama-sama) dan *tango* (menyentuh), maka secara harfiah artinya ialah bersama-sama menyentuh. Kontak pada dasarnya merupakan aksi dari individu atau kelompok dan mempunyai makna bagi pelakunya yang kemudian ditangkap oleh individu atau kelompok lain. Penangkapan makna tersebut menjadi pangkal tolak untuk memberikan reaksi yang bersifat positif maupun reaksi yang bersifat negatif. Secara fisik, kontak sosial terjadi apabila adanya hubungan fisikal, sebagai gejala sosial bukan hanya hubungan badaniah, karena hubungan sosial terjadi tidak secara menyentuh seseorang, namun orang dapat berhubungan dengan orang lain tanpa harus menyentuhnya. Misalnya kontak sosial dapat terjadi ketika seseorang berbicara dengan orang lain, bahkan kontak sosial juga dapat dilakukan dengan menggunakan teknologi, seperti melalui telepon, telegraf, radio, surat, televisi, internet, dan sebagainya.

Kontak sosial dapat berlangsung dalam lima bentuk, yaitu :

- a) Dalam bentuk proses sosialisasi yang berlangsung antara pribadi orang per orang. Proses sosialisasi memungkinkan seseorang mempelajari norma-norma yang terjadi di masyarakat. Berger dan Luckmann (dalam Bungin, 2001 : 14), mengatakan proses ini terjadi melalui proses objektivitasi, yaitu interaksi sosial yang terjadi dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi.
- b) Antara orang per orang dengan suatu kelompok masyarakat atau sebaliknya.
- c) Antara kelompok masyarakat dengan kelompok masyarakat lainnya dalam sebuah komunitas.

- d) Antara orang per orang dengan masyarakat global didunia internasional.
- e) Antara orang per orang, kelompok, masyarakat, dan dunia global, dimana kontak sosial terjadi secara stimulan diantara mereka.

Secara konseptual kontak sosial dapat dibedakan antara kontak sosial primer dan kontak sosial sekunder. Yang dimaksud kontak sosial primer yaitu kontak sosial yang terjadi secara langsung antara seseorang dengan orang atau kelompok masyarakat lainnya secara tatap muka. Sedangkan yang sifatnya manusiawi maupun teknologi.

2. Komunikasi

Cangara (dalam Mery, 2012 : 16) mengemukakan bahwa, istilah komunikasi berpangkal pada perkataan latin *Communis* yang artinya membuat kebersamaan atau membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih. Komunikasi juga berasal dari akar kata dalam bahasa latin *communico* yang artinya membagi.

Komunikasi menurut Seller (dalam Muhammad, 2005 : 4), memberikan definisi komunikasi yang lebih bersifat universal. Menurutnya komunikasi adalah proses dengan nama simbol verbal dan non verbal dikirimkan, diterima, dan diberi arti. Sepertinya dari pengertian ini proses komunikasi sangat sederhana, yaitu mengirim dan menerima pesan tetapi sesungguhnya komunikasi adalah suatu fenomena yang kompleks yang sulit dipahami tanpa mengetahui prinsip dan komponen yang terpenting dari komunikasi tersebut.

Cangara (2008 : 1), mengemukakan bahwa komunikasi adalah suatu kebutuhan yang sangat fundamental bagi seseorang dalam hidup bermasyarakat. Sedangkan menurut Book (dalam Cangara, 2008 : 19), komunikasi ialah suatu transaksi, proses simbolik yang menghendaki orang-orang mengatur lingkungan dengan melakukan hubungan antar sesama manusia, kemudian melalui pertukaran informasi, untuk menguatkan sikap dan tingkah laku orang lain, serta berusaha mengubah sikap dan tingkah laku.

Rogers (dalam Cangara, 2008 : 20) , komunikasi merupakan proses dimana suatu ide dialihkandari sumber kepada satu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka. Setelah itu penguraian definisi ini dikembangkan oleh Roger bersama Kincaid (dalam Cangara, 2008 : 20), sehingga mengeluarkan pernyataan baru, bahwa komunikasi adalah proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya, yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian yang mendalam.

Menurut Seiler (dalam Muhammad, 2005 : 19), ada empat prinsip dasar komunikasi, yaitu :

- a. Komunikasi adalah suatu proses
Komunikasi adalah suatu proses karena merupakan suatu seni kegiatan yang terus menerus, yang tidak mempunyai permulaan atau akhir dan selalu berubah-ubah. Komunikasi juga melibatkan suatu variasi saling berhubungan yang kompleks yang tidak pernah ada duplikat dalam cara yang persis samayaitu saling berhubungan diantara orang, lingkungan, keterampilan, sikap, status, pengalaman,

dan perasaan, semuanya menentukan komunikasi terjadi pada suatu waktu tertentu.

- b. Komunikasi adalah sistem
Komunikasi terdiri dari beberapa komponen dan masing-masing komponen tersebut mempunyai tugas masing-masing. Tugas dari komponen itu berhubungan satu sama lain untuk menghasilkan suatu komunikasi.
- c. Komunikasi bersifat interaksi dan transaksi
Interaksi adalah saling bertukar komunikasi. Sedangkan transaksi adalah kehidupan dalam sehari-hari komunikasi yang kita lakukan seterusnya itu prosesnya. Banyak dalam percakapan tatap muka kita terlibat dalam proses pengiriman pesan simulta tidak terpisah. Jadi komunikasi yang terjadi antara manusia dapat berupa interaksi dan transaksi.
- d. Komunikasi dapat terjadi disengaja maupun tidak disengaja
Komunikasi yang disengaja terjadi apabila pesan yang mempunyai maksud tertentu dikirimkan kepada penerima yang dimaksudkan untuk orang tertentu untuk menerimanya maka itu dinamakan komunikasi tidak disengaja.

Cangara, (2009 : 24), mengungkapkan bahwa ada unsur-unsur yang terdapat dalam komunikasi ialah sebagai berikut :

- a. Sumber, yakni semua peristiwa komunikasi akan melibatkan sumber sebagai pembuat atau pengirim informasi. Sumber sering disebut pengirim, komunikator.
- b. Pesan, yang dimaksud ialah sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima. Pesan dapat disampaikan dengan cara tatap muka atau melalui media komunikasi.
- c. Media, yang dimaksud disini ialah alat yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber kepada penerima. Media dalam komunikasi massa dibedakan menjadi macam, yakni media cetak dan media elektronik.
- d. Penerima, yang dimaksud disini adalah pihak yang menjadi sasaran pesan yang dikirim oleh sumber.

Komunikator sebagai penyampai pesan perlu menyampaikan pesan dengan baik agar pesan dapat dimengerti penerima pesan atau komunikan. Pesan yang datang dari komunikator dapat berupa lambang-lambang atau isyarat-isyarat itu kemudian diterima dan dimengerti, dan selanjutnya ditanggapi oleh komunikan. Tanggapan komunikan ini penting, karena merupakan umpan balik (*feedback*) yang menunjukkan bagaimana pesan itu dapat diterima oleh komunikan.

Bentuk-bentuk interaksi sosial

Menurut Soekanto (2005 : 70), bentuk-bentuk interaksi sosial dapat berupa kerjasama (*Cooperation*), persaingan (*competititon*), akomodasi (*accommodation*) dan pertentangan atau pertikaian (*conflict*). Yang kemudian menurut proses sosialnya dibagi menjadi dua bagian yaitu proses asosiatif dan proses disosiatif. Adapun penjelasan lebih lanjut tentang proses-psoses ini adalah sebagai berikut :

1. Proses-proses yang Asosiatif

a. Kerjasama (*Cooperation*)

Menurut Soekanto (2005 : 72), kerjasama ialah suatu usaha untuk mencapai satu atau beberapa tujuan tertentu secara bersama-sama. Sedangkan menurut Cooley (Soekanto, 2005 : 73), mengemukakan bahwa kerjasama ialah apabila orang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama dan adanya organisasi merupakan fakta-fakta penting dalam kerjasama yang berguna. Ada beberapa bentuk kerjasama namun disini penulis hanya menekankan terhadap kerukunan seperti tolong menolong, gotong royong dan kerja kelompok.

b. Akomodasi (*Accomodation*)

Soekanto (2005 : 75). Mengemukakan bahwa istilah akomodasi dipergunakan dalam dua arti yaitu untuk menunjuk pada suatu keadaan dan untuk menunjuk pada suatu proses. Akomodasi yang menunjuk pada suatu keadaan, berarti adanya suatu keseimbangan (*equilibrium*) dalam interaksi antara orang perorangan atau kelompok-kelompok manusia dalam kaitannya dengan norma-norma sosial dan nilai-nilai sosial yang berlaku didalam masyarakat. Sedangkan akomodasi sebagai suatu proses menunjuk pada usaha-usaha manusia untuk meredakan suatu pertentangan, yaitu usaha-usaha untuk mencapai kestabilan.

2. Proses-proses Disosiatif

a. Persaingan (*Competiton*)

Persaingan menurut Soekanto (2005 : 91), ialah suatu proses sosial dimana individu atau kelompok-kelompok manusia yang bersaing, mencari keuntungan melalui bidang-bidang kehidupan yang pada masa tertentu menjadi pusat perhatian umum dengan cara menarik perhatian publik atau dengan mempertajam prasangka yang telah ada, tanpa mempergunakan ancaman atau kekerasan.

b. Kontravensi (*Contravention*)

Kontravensi menurut Soekanto (2005 : 95), merupakan suatu bentuk proses sosial yang berada diantara persaingan dan pertentangan atau pertikaian. Kontravensi ditandai adanya gejala-gejala seperti ketidakpastian mengenai diri seseorang atau suatu rencana, perasaan tidak suka yang di sembunyikan dan lain-lainnya terhadap kepribadian seseorang. Adapun beberapa bentuk kontravensi, salah satunya yaitu seperti kontravensi yang sederhana seperti menyangkal pernyataan orang lain di depan umum.

c. Pertentangan atau pertikaian (*conflict*)

Menurut Soekanto (2005 : 98), pertentangan atau pertikaian adalah suatu proses sosial dimana individu atau kelompok berusaha untuk memenuhi tujuannya dengan jalan menantang pihak lawan yang disertai dengan ancaman atau kekerasan. Pertikaian terjadi disebabkan adanya perbedaan antara individu-individu, perbedaan kebudayaan, perbedaan kepentingan, perubahan sosial.

Integrasi Sosial

Integrasi sosial adalah proses penyesuaian unsur-unsur yang berbeda dalam masyarakat sehingga menjadi satu kesatuan. Unsur-unsur yang berbeda tersebut dapat meliputi ras, etnis, agama bahasa, kebiasaan, sistem nilai dan lain sebagainya.

Ogburn dan Nimkoff, mengemukakan bahwa syarat terjadinya integrasi sosial adalah :

1. Anggota masyarakat merasa bahwa mereka berhasil saling mengisi kebutuhan-kebutuhan mereka
2. Masyarakat berhasil menciptakan kesepakatan (konsensus) bersama mengenai nilai dan norma
3. Nilai dan norma sosial itu berlaku cukup lama dan dijalankan secara konsisten

Sedangkan Faktor yang mempengaruhi cepat atau lambatnya proses integrasi sangat ditentukan oleh :

1. Homogenitas kelompok, pada masyarakat yang homogenitasnya rendah integrasi sangat mudah tercapai , demikian sebaliknya.
2. Besar kecilnya kelompok, jumlah anggota kelompok mempengaruhi cepat lambatnya integrasi karena membutuhkan penyesuaian diantara anggota.
3. Mobilitas geografis, semakin sering anggota suatu masyarakat datang dan pergi maka semakin mempengaruhi proses integrasi
4. Efektifitas komunikasi, semakin efektif komunikasi, maka semakin cepat integrasi anggota-anggota masyarakat tercapai.

(<http://galangthekop.blogspot.com/2013/02/konflik-dan-integrasi-sosial.>)

Pengertian Prostitusi atau pelacuran

Pelacuran berasal dari bahasa Latin yaitu *pro-stituere* atau *pro-stauree* yang berarti membiarkan diri berbuat zina, melakukan persundalan, percabulan, dan pergendakan. Sehingga pelacuran atau prostitusi bisa diartikan sebagai penjualan jasa seksual, seperti oral seks atau hubungan seks untuk uang. Pelacur wanita disebut prostitute, sundal, balon, lonte; sedangkan pelacur pria disebut gigolo. Pelaku pelacur kebanyakan dilakukan oleh wanita. (Samad : 2012)

Bloch (dalam Winaya, 2006) berpendapat pelacuran adalah suatu bentuk perhubungan kelamin di luar pernikahan dengan pola tertentu, yakni kepada siapapun secara terbuka dan hampir selalu dengan pembayaran baik untuk persembahan maupun kegiatan seks lainnya yang memberi kepuasan yang diinginkan oleh yang bersangkutan.

Sekanto (dalam Syani, 1994 : 193) menganggap pelacuran itu sebagai suatu pekerjaan yang bersifat menyerahkan diri kepada umum untuk melakukan perbuatan-perbuatan seksual dengan mendapatkan upah. Ia memandang hal itu adalah suatu pekerjaan yang mendapat imbalan, artinya keterlibatan seseorang dalam hubungan pekerjaan itu mempunyai keteraturan dan secara lahiriah tidak memperlihatkan adanya unsur paksaan atau pemerkosaan.

Menurut Soedjono (dalam Winaya: 2006), motif-motif atau faktor penyebab yang melatarbelakangi tumbuhnya pelacuran atau praktik prostitusi adalah:

1. Tekanan ekonomi.
2. Aspirasi materiil yang tinggi dalam diri wanita dan kesenangan-ketamakan terhadap pakaian-pakaian indah dan perhiasan mewah. Ingin hidup bermewah-mewah namun malas bekerja.
3. Rasa ingin tahu yang besar terhadap masalah seks khususnya untuk remaja yang kemudian masuk ke dalam dunia pelacuran oleh bujukan-bujukan orang-orang yang tidak bertanggung jawab.
4. Dekadensi moral, merosotnya norma-norma susila dan keagamaan.
5. Adanya kebudayaan eksploitasi pada jaman modern khususnya terhadap kaum lemah (wanita) untuk tujuan komersial.
6. Peperangan dan masa kacau di dalam negeri meningkatkan pelacuran.
7. Adanya proyek-proyek pembangunan dan pembukaan daerah pertambangan dengan konsentrasi kaum pria, sehingga mengakibatkan ketidakseimbangan rasio kaum pria dan wanita di daerah tersebut.
8. Perkembangan kota-kota daerah pelabuhan dan industri yang sangat cepat dan menyerap urbanisasi tanpa ada jalan keluar untuk mendapatkan pekerjaan kecuali menjadi PSK bagi anak-anak gadis.
9. Bertemunya bermacam-macam kebudayaan asing dan kebudayaan setempat.

Berdasarkan uraian diatas seolah-olah pelacuran bukan suatu masalah sosial, akan tetapi secara sosial justru yang menjadi persoalan adalah karena adanya keteraturan dengan dukungan keamanan itu yang akan membuat profesinya menjadi berkembang dan melembaga. Dan dalam prostitusi tersebut ada yang disebut dengan germo, yang kemudian diperhalus menjadi Bapak atau ibu asuh, sementara yang diasuh sebagai anak asuh.

Untuk lebih luas dan mendalam memahami prostitusi atau pelacuran ini, maka penulis akan mengulas beberapa pendapat dan rumusan para ahli mengenai pelacuran sebagai berikut:

1. Amstel (dalam kartini kartono, 1980 : 205), mengatakan bahwa: prostitusi adalah penyerahan diri dari wanita kepada banyak laki- laki dengan pembayaran.
2. Kartono (1988 : 206) mengatakan bahwa:
 - a. Prostitusi adalah bentuk penyimpangan seksual, dengan pola-pola organisasi impuls atau dorongan seks yang tidak wajar dan tidak terintergrasi, dalam bentuk pelampiasan nafsu seks tanpa kendali dengan banyak orang (promiskuitas).
 - b. Pelacuran merupakan peristiwa penjualan diri dengan jalan memperjualbelikan badan, kehormatan dan kepribadian kepda banyak orang untuk memuaskan nafsu seks dengan imbalan pembayaran.
 - c. Pelacuran adala perbuatan perempuan atau laki-laki yang menyerahkan badannya untuk berbuat cabul secara seksual dengan mendapatkan upah.

Sebagian besar masyarakat mungkin menganggap bahwa pekerja seks komersial merupakan penyakit masyarakat yang harus diberantas, karena menimbulkan dampak yang tidak baik di masyarakat. Namun dalam realitasnya masyarakat mempunyai pendapat yang berbeda-beda tentang keberadaan PSK, ada yang

menentang dan menolaknya namun ada pula yang menerimanya. Bagi mereka yang menerima, antara lain dikarenakan:

1. Sebagian anggota masyarakat tersebut sudah kecanduan terhadap pelayanan yang diberikan PSK, dengan cara yang mudah dan bisa mendapatkan kepuasan sesaat.
2. Keberadaan PSK itu dianggap sebagai hal biasa, sehingga orang berperilaku acuh tak acuh terhadapnya.
3. Keberadaan PSK telah mendatangkan keuntungan ekonomis bagi kehidupan mereka sehari-hari.

Sedangkan bagi mereka yang menolak, alasan yang kuat adalah karena faktor agama, kesopanan, tata susila, maupun adat ketimuran serta karena bisa merusak moral generasi muda.

Pengertian Masyarakat

Untuk memberikan pemahaman secara komprehensif tentang pengertian masyarakat, berikut disajikan definisi beberapa pakar tentang masyarakat : Abdulsyani (1987: 30) mengemukakan bahwa “Masyarakat adalah berkumpul bersama, hidup bersama dengan saling berhubungan dan saling mempengaruhi”. Sedangkan menurut Shadily (1983: 31) “Masyarakat adalah golongan besar atau kecil dari beberapa manusia, yang dengan atau sendirinya bertalian secara golongan dan mempunyai pengaruh kebatinan satu sama lain”.

Roucek dan Warren “*Sociology An Introduction*” (1984:88) mengartikan kelompok sebagai suatu kumpulan dari orang-orang yang mempunyai hubungan dan berinteraksi, dimana dapat mengakibatkan tumbuhnya perasaan bersama. Marga dalam bahasa asing disebut “*clan*” yang berarti sistem kekerabatan yang terdiri dari anggota keluarga.

Menurut Abdulsyani, sosiologi, “Skematika, Teori dan Terapan” (1992: 27), dalam setiap masyarakat ada kelompok *Gemeinschaft*. Marga dalam hal ini dapat digolongkan dalam *Gemeinschaft by Blood*, yaitu *Gemeinschaft* yang merupakan ikatan yang didasarkan pada ikatan darah atau keturunan; contoh keluarga, kelompok kekerabatan.

Mempertegas apa yang dikemukakan beberapa pakar di atas, Soekanto (2002: 64-67) mengemukakan bahwa dalam masyarakat terjadi proses interaksi sosial, Suatu interaksi sosial tidak akan mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat yaitu adanya kontak sosial dan komunikasi. Kontak sosial dapat bersifat primer dan sekunder.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Adapun jenis penelitian dalam penelitian ini, menggunakan jenis penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang meliputi pengumpulan data yang menggambarkan tentang keadaan objek penelitian, yakni interaksi sosial pekerja seks

komersial (PSK) lokalisasi Bandang Raya dengan masyarakat Kelurahan Mugirejo, Kota Samarinda.

Proses dan makna (perspektif subyek) lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif. Landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan. Selain itu landasan teori juga bermanfaat untuk memberikan gambaran umum tentang latar penelitian dan sebagai bahan pembahasan hasil penelitian. Adapun yang dimaksudkan dengan penelitian yang menghasilkan data deskriptif adalah berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. (Bogdan dan Taylor dalam Moleong, 2000: 3)

Menurut Koentjoroningrat (1986 : 30), bahwa penelitian deskriptif adalah memberikan gambaran yang secermat mungkin mengenai suatu individu, keadaan, gejala atau kelompok tertentu.

Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Lokalisasi Bandang Raya Solong yang berada di Jalan Gerliya Kelurahan Mugirejo, Kecamatan Samarinda Utara Kota Samarinda. Alasan penulis memilih lokasi ini, karena letaknya strategis dan mudah ditempuh peneliti dan lokalisasi ini sering dijadikan sebagai tempat penelitian.

Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Kerjasama antara PSK dan Masyarakat
 - a. Gotong royong
 - b. Tolong menolong
 - c. Kerukunan
2. Persaingan antara PSK dan Masyarakat
 - a. Saling berlomba
 - b. Saling pamer
3. Pertikaian(konflik) antara PSK dan Masyarakat
 - a. Suasana yang tidak harmonis
 - b. Hubungan yang tidak serasi
4. Akomodasi antara PSK dan Masyarakat
 - a. Keseimbangan nilai dan norma sosial
 - b. Stabilitas

Sumber Data

Sumber data penelitian ini diperoleh dari :

Data Primer

Pengumpulan data primer penelitian ini menggunakan 2 cara yaitu :

1. Observasi : Dalam hal ini penelitian melakukan pengamatan secara langsung untuk memperoleh data yang sekiranya mendukung dan melengkapi materi atau data yang diperoleh dari wawancara yang dilakukan kepada para informan.

2. Wawancara Mendalam : Sesuai dengan dasar penelitian yang dilaksanakan yaitu studi kasus, maka cara pengumpulan data dengan cara wawancara sangat tepat sebab dimungkinkan untuk memperoleh informasi lebih detail dari objek yang diteliti.

Data Sekunder

Data ini diperoleh dari studi kepustakaan. Studi kepustakaan dimaksud untuk memperoleh teori, konsep maupun keterangan-keterangan melalui hasil penelitian, buku-buku, skripsi, majalah, atau bahan-bahan yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Hasil penelitian tersebut yang kemudian dianalisis secara deskriptif.

Teknik pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data yang akan mendukung penelitian ini, penulis menggunakan beberapa teknik yaitu :

1. Data primer

- a. Observasi, yaitu dengan mengadakan pengamatan dan penginderaan langsung terhadap suatu benda, kondisi, situasi, proses atau perilaku ke objek atau tempat penelitian guna mengamati gejala-gejala yang timbul.
- b. Wawancara atau interview, yaitu dengan cara penulis mengadakan komunikasi langsung dengan responden guna mendapatkan keterangan-keterangan yang ada hubungannya atau berkaitan dengan penulisan skripsi ini.
- c. Pedoman wawancara, teknik pengumpulan data dan informasi yang dilakukan dengan mengajukan pertanyaan sesuai daftar pertanyaan yang diajukan secara tertulis untuk dijawab oleh responden.

2. Data Sekunder

Penelitian Kepustakaan

Teknik pengumpulan data melalui buku-buku, majalah serta surat kabar dan sumber bacaan lainnya sebagai tinjauan pustaka yang memuat tentang beberapa pendapat pakar yang berkaitan dengan penelitian guna mendukung penulisan maupun pembahasan skripsi ini.

Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis data yang diperoleh penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu menggambarkan tentang data dan fakta mengenai objek penelitian tanpa memberikan penilaian. Seperti yang dikemukakan oleh Creswell dalam bukunya *Research Design; Qualitative and Quantitative Approaches* (1994:1), menyebutkan bahwa tahapan atau prosedur dalam pendekatan kualitatif meliputi langkah-langkah sebagai berikut;

1. Membuat asumsi desain kualitatif (*The Assumptions Of Qualitative Designs*).
2. Menentukan tipe desain (*The Type of Design*).
3. Menentukan peran peneliti (*The Researcher's Role*).
4. Menentukan prosedur pengumpulan data (*The Data Collection Procedures*).
5. Prosedur rekaman data (*Data Recording Procedures*).
6. Prosedur analisis data (*Data Analysis Procedures*).
7. Tahapan verifikasi (*Verification Steps*).

8. Membuat narasi kualitatif (*The Qualitative Narrative*).

Skema analisis data Creswell mengasumsikan desain kualitatif harus memenuhi tiga unsur:

1. Tipe desain. Tipe desain adalah rancangan desain penelitian yang disusun secara sistematis agar peneliti dapat menentukan tahapan penelitian sesuai dengan tujuan penelitian.
2. Peran peneliti. Peran peneliti adalah aktifitas teknis yang terkait dengan kemampuan peneliti dalam memposisikan dirinya terhadap objek yang akan diteliti, dalam hal ini peneliti berusaha bersikap netral agar persepsi masyarakat terhadap pekerja seks komersial tidak didominasi oleh opini subjektif si peneliti.
3. Pengumpulan data. Dalam penelitian kualitatif sumber data baik data primer maupun data sekunder dikumpulkan untuk kemudian diolah dan dianalisis oleh peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jumlah populasi PSK di lokalisasi Bandang Raya Solong cukup banyak yaitu mencapai 243 orang, mereka tersebar pada 46 wisma dan diasuh oleh 41 orang mucikari. Jumlah tersebut terkadang mengalami peningkatan dan kadang mengalami penurunan apalagi pada saat menjelang lebaran, namun meskipun demikian biasanya mereka kembali ke lokalisasi tersebut untuk bekerja setelah mudik lebaran.

Tabel 1 : Jumlah PSK, Mucikari dan Wisma di Lokalisasi Bandang Raya Solong

Uraian	Jumlah
Pekerja Seks Komersial (PSK)	243
Bapak/Ibu Asuh (Mucikari)	41
Wisma	46

Sumber : Lokalisasi Bandang Raya Solong, 2013

Proses interaksi antara pekerja seks komersial dengan masyarakat telah lama terjalin, bahkan dapat dikatakan ada semacam hubungan saling ketergantungan antara pekerja seks komersial dengan masyarakat dalam bentuk usaha-usaha yang dikelola langsung oleh masyarakat di lingkungan lokalisasi, maupun usaha yang dikelola oleh para bapak atau ibu asuh (mucikari), pekerja seks komersial dan masyarakat saling mengisi bahkan dapat dikatakan perekonomian masyarakat ditopang oleh para penghuni lokalisasi dan mereka yang berkunjung ke lokalisasi tersebut. Ada banyak ragam usaha yang dilakukan oleh masyarakat dan untuk lebih jelasnya hal tersebut tergambar sebagaimana tabel di bawah ini :

Tabel 2: Jenis dan Jumlah Usaha Yang Dikelola Masyarakat di Lokalisasi Bandang Raya Solong

No	Jenis Usaha	Jumlah
1	Warung Sembako	10 buah
2	Warung Bakso	2 buah
3	Warung Makan	4 buah
4	Depot Jamu	2 buah
5	Laundry	2 buah
6	Pijat	2 buah
7	Lahan Parkir	1 buah
8	Keamanan (<i>Security</i>)	10 (orang)
9	Salon	1 buah

Sumber : Lokalisasi Bandang Raya Solong, 2013

Melihat jumlah dan jenis usaha tersebut, terlihat bahwa interaksi berlangsung secara kondusif, baik pekerja seks komersial maupun masyarakat mendapatkan keuntungan atau manfaat. Keberadaan beragam usaha tersebut membuat lokalisasi semakin ramai dan pekerja seks komersial menjadi betah tinggal di lokalisasi bandang raya, solong.

Kerjasama antara PSK dengan Masyarakat

Apa yang terurai dan mengemuka dari keterangan beberapa informan menunjukkan bahwa Kerjasama antara Pekerja Seks Komersial (PSK) dengan masyarakat yang dilihat dalam tiga aspek seperti gotong royong, tolong menolong dan kerukunan. Khusus untuk gotong royong umumnya proses ini berlangsung secara sepihak dimana masyarakat merasa tidak perlu melibatkan Pekerja Seks Komersial (PSK) selain karena pekerjaan yang dilakukan umumnya pekerjaan kasar seperti perbaikan dan pembenahan, hal lainnya adalah karena dari lokalisasi terutama induk semang PSK cenderung melarang dan tidak melibatkan PSK mereka serta mengambil alih sebagai bentuk tanggung jawab sosial mereka terhadap masyarakat sekitar. Jam beroperasi PSK juga merupakan alasan lainnya yang muncul.

Aktivitas seperti tolong menolong biasanya dalam wujud bantuan atau dukungan pendanaan jika ada warga masyarakat yang tertimpa musibah. Masyarakat tidak segan-segan meminta bantuan kepada PSK. Sebaliknya jika ada penghuni lokalisasi yang tertimpa musibah, masyarakat tidak terlalu peduli atau dengan kata lain kepedulian masyarakat terhadap PSK masih sangat rendah.

Khusus untuk kerukunan relatif PSK dan masyarakat hidup secara rukun selain karena ada proses dimana mereka satu sama lain saling membutuhkan, tidak jarang ada warga masyarakat yang hidup dan penghidupan mereka sangat bergantung dengan keberadaan lokalisasi seperti lokalisasi bandang raya solong.

Pada prinsipnya kerjasama antara PSK dan masyarakat berlangsung secara sepihak dan sangat tergantung pada kepentingan masing-masing pihak. Bagi PSK masyarakat

meskipun tidak melakukan pelibatan terhadap PSK terhadap aktivitas gotong royong, masyarakat sendiri menilai bahwa keberadaan PSK sudah terwakili oleh mucikari pemilik wisma dalam aktivitas sosial kemasyarakatan. Tolong menolong dan kerukunan antar PSK dan masyarakat juga berlangsung secara pasif dan bersifat kondisional atau sangat tergantung pada sisi mana kita melihatnya, sebab selama ini masyarakat jika mengalami musibah tidak segan-segan meminta bantuan PSK dan terkait dengan kerukunan proses ini berlangsung karena masyarakat beranggapan bahwa keberadaan lokalisasi bersifat menguntungkan dan merupakan lahan bagi mereka yang bekerja di lokalisasi tersebut.

Persaingan antara PSK dengan Masyarakat

Berdasarkan hasil wawancara terlihat bahwa persaingan antara PSK dan masyarakat relatif tidak terjadi, hal ini disebabkan karena beberapa faktor, seperti lingkungan pemukiman warga masyarakat yang terpisah dari lokalisasi dan PSK sendiri dari hasil wawancara berpandangan bahwa PSK tidak merasa perlu saling berlomba atau saling pamer dengan masyarakat. Justru menurut mereka, PSK lebih merasa berkepentingan untuk saling berlomba menggaet pelanggan atau tamu dengan PSK lainnya baik dari wisma yang sama atau wisma yang berbeda. Begitu juga terkait dengan aktivitas untuk saling pamer, menurut mereka persaingan antar sesama PSK justru lebih nampak baik dalam hal dandanan maupun saling pamer benda-benda tertentu baik perhiasan atau benda elektronik.

Pertikaian (Konflik) antara PSK dengan Masyarakat

Pertikaian (konflik) antara PSK dengan masyarakat relatif tidak terjadi, hal ini disebabkan karena pemukiman masyarakat berada di luar lokalisasi, walaupun ada pertikaian biasanya antara sesama PSK atau antara tamu dengan tamu. Perkelahian atau konflik terkadang dipicu oleh hal-hal seperti seperti rebutan pelanggan atau tamu, atau rebutan PSK atau bisa juga salah paham yang diakibatkan karena tamu tersebut dipengaruhi oleh alkohol atau minum-minuman keras.

Terkadang yang tidak bisa dihindari adalah kedekatan hubungan antara PSK dengan masyarakat yang bekerja sebagai keamanan atau pekerjaan lainnya di lokalisasi, tidak menutup kemungkinan mereka berhubungan dengan PSK, namun itupun pertikaian relatif tidak terjadi karena mereka mampu menyembunyikan hal tersebut di hadapan istri mereka.

Akomodasi antara PSK dengan Masyarakat

Aktivitas sosial kemasyarakatan maupun keagamaan di lokalisasi Bandang Raya Solong biasanya berlangsung hanya antara induk semang dengan masyarakat, sementara PSK tidak terlibat, sebab lokalisasi Bandang Raya Solong bukanlah lokalisasi binaan pemerintah. Lokalisasi Bandang Raya Solong merupakan tempat prostitusi yang dikelola secara swadaya oleh masyarakat, sehingga mereka merasa tidak berkepentingan terhadap pembinaan sosial dan mental melalui aktivitas sosial kemasyarakatan di lokalisasi tersebut.

Keberadaan petugas keamanan dari warga setempat membuat lokalisasi Bandang Raya Solong relatif aman dan stabil dari berbagai gangguan. Hal ini dapat dimaklumi sebab jika sering terjadi keributan tentu akan mengurangi jumlah pengunjung ke lokalisasi tersebut.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan analisis data secara deskriptif tentang interaksi sosial pekerja seks komersial (PSK) di lokalisasi Bandang Raya dengan masyarakat Kelurahan Mugirejo, Kota Samarinda, dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Kerjasama antara Pekerja Seks Komersial (PSK) dengan masyarakat yang dilihat dalam tiga aspek seperti gotong royong, tolong menolong dan kerukunan. Ketiga aspek tersebut berlangsung secara sepihak dimana interaksi sosial antara Pekerja Sosial dengan masyarakat berlangsung secara pasif dan terkesan pekerja seks komersial tidak dilibatkan. Disisi lain induk semang (mucikari) justru lebih berperan dominan dan terkesan mengambil alih serta beranggapan bahwa cukup mereka yang membangun interaksi sosial dengan masyarakat sementara pekerja seks komersial (PSK) binaan mereka cukup bertugas memberikan pelayanan secara maksimal kepada tamu atau pengunjung.
2. Persaingan antara PSK dan masyarakat untuk saling berlomba atau saling pamer relatif tidak terjadi, hal ini disebabkan karena faktor lingkungan pemukiman warga masyarakat yang terpisah dari lokalisasi dan pandangan dari pekerja seks komersial bahwa mereka tidak merasa perlu saling berlomba atau saling pamer dengan masyarakat. Pekerja seks komersial (PSK) lebih merasa berkepentingan untuk saling berlomba menggaet pelanggan atau tamu dengan PSK lainnya baik dari wisma yang sama atau wisma yang berbeda. Atau saling pamer benda-benda tertentu baik perhiasan atau benda elektronik.
3. Pertikaian (konflik) antara Pekerja Seks Komersial (PSK) dengan masyarakat relatif tidak terjadi, pertikaian umumnya berlangsung antara sesama PSK atau antara tamu dengan tamu. Perkelahian atau konflik terkadang dipicu oleh hal-hal seperti seperti rebutan pelanggan atau tamu, atau rebutan PSK atau bisa juga salah paham yang diakibatkan karena tamu tersebut dipengaruhi oleh alkohol atau minum-minuman keras.
4. Akomodasi antara Pekerja seks komersial dengan masyarakat terutama yang terkait dengan Aktivitas sosial kemasyarakatan maupun keagamaan di lokalisasi Bandang Raya Solong biasanya berlangsung hanya antara induk semang dengan masyarakat, sementara PSK tidak dilibatkan. Kondisi ini terjadi karena Lokalisasi Bandang Raya Solong merupakan tempat prostitusi yang dikelola secara swadaya oleh masyarakat, sehingga mereka merasa tidak berkepentingan terhadap pembinaan sosial dan mental melalui aktivitas sosial kemasyarakatan di lokalisasi tersebut.

Saran

Intensitas hubungan antara pekerja seks komersial dengan masyarakat dapat ditingkatkan dengan beragam cara, salah satunya dengan mediasi dari pemerintah,

aktivis Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) atau tokoh keagamaan. Hal ini diharapkan dapat meminimalisir eksekusi yang ditimbulkan dari keberadaan lokalisasi tersebut. Selain itu diharapkan pemerintah dapat memberikan perlakuan yang sama dalam upaya pembinaan pekerja seks komersial di lokalisasi tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Alam, A.S. Pelacuran dan pemerasan Studi Sosiologis Tentang Eksploitasi Manusia oleh Manusia, Bandung, Alumni 1984
- Abdulsyani, 1992, sosiologi, "Skematika, Teori dan Terapan" PN. Balai Pustaka, Jakarta
- Bungin, Burhan. 2008. *Penelitian Kualitatif*. Kencana Prenada Media Group : Jakarta.
- John W, Creswell. 2002 *research design qualitative & Quantitative approaches*, Jakarta: KIK pers.
- Hafied Cangara, 2008. *Pengantar Ilmu Komunikasi*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Kartono, Kartini. 1999. *Patologi Sosial (jilid 1)*. PT Raja Grafindo Persada : Jakarta.
- Walgito, Bimo, 2003. *Psikologi Sosial*, Andi, Yogyakarta.
- Mery, Indar, 2012. *Interaksi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus Di SDN 016/018 Inklusif Samarinda (Studi Kasus Penyandang Anak Autis)*. Skripsi Ilmu Sosiatri. Samarinda: FISIP Universitas Mulawarman.
- Muhammad, Arni, 2005. *Komunikasi Organisasi*, Bumi Aksara, Jakarta.
- Narwoko, Dwi J. Bagong Suyanto. 2006. *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana.
- Penepoulosi, Michel, 2000, *Lika-Liku Gadis Panggilan*, CV. Pionir Jaya. Jakarta
- Peter, Beilharz. 2005. *Teori-Teori Sosial*. Pustaka Pelajar : Yogyakarta.
- Rahayu, S. Hidayat. 2000. *Perempuan Indonesia dalam Masyarakat yang telah Berubah*. Program Studi kajian Wanita, PPS. UI : Jakarta.
- Ritzer, George dan Douglas, 2010, *Teori Sosiologi Modern*, Kencana : Jakarta.
- Ritzer, George, 2004, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, PT RajaGrafindo Persada : Jakarta.
- Ritzer, George-Goodman j. Douglas. 2008. *Teori Sosiologi Modern*. Rawamangan-Jakarta : Kencana Prenada Media Grup, Edisi ke-6.
- Sidik, Saiz, Asyhariz, 2007, *Persepsi Masyarakat Tentang prostitusi Liar*. Skripsi Sosiatri. Samarinda: FISIP Universitas Mulawarman.
- Soekanto, Soejono. 1990. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Soekanto, Soerjono, 2006, *Sosiologi Suatu Pengantar*, PT RajaGrafindo Persada : Jakarta.
- Winaya, I Made. 2006. *Pelacuran Laki-Laki Dalam Industri Pariwisata Bali*. Jurnal Ilmiah Analisis Pariwisata. Udayana. Bali

Internet

- Luice D Batubara, "Pola Interaksi Sosial Penghuni Lokalisasi Bukit Maraja Dengan Masyarakat sekitar" [http://www. Interaksi-sosial-PSK-dan warga-lokalisasi/html](http://www.interaksi-sosial-PSK-dan-warga-lokalisasi/html). Rabu, 17 April 2013

Wikipedia Bahasa Indonesia, [http://id. Org/wiki/Dolly. Surabaya](http://id.org/wiki/Dolly_Surabaya). Selasa, 28 Mei 2013

<http://azwarsuaib.blogspot.com/2013/09/pengertian-masyarakat-secara-umum-dan.html> diakses pukul 07.30 tanggal 28 sept 2013

<http://galangthekop.blogspot.com/2013/02/konflik-dan-integrasi-sosial.html> diakses pukul 06.15 tanggal 28 sept 2013

<http://suliatnipakstni.blogspot.com/2012/04/pengertian-masyarakat-menurut-para-ahli.html> diakses pukul 08.30 tanggal 28 sept 2013